

Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan salah satu aspek penting dalam mewujudkan kesejahteraan warga negara, dan mendapatkan pelayanan kesehatan merupakan hak untuk seluruh masyarakat. Kesehatan adalah suatu keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara social dan ekonomis. Dalam mewujudkan kesejahteraan warga negara maka perlu dilakukan pembangunan kesehatan yang bertujuan untuk kemanusiaan, keadilan, hak dan kewajiban dalam meningkatkan kemauan, kesadaran, dan kemampuan hidup sehat untuk mewujudkan derajat kesehatan yang tinggi dalam masyarakat. (Departemen Kesehatan RI, 2014b)

Praktek Kerja Kapangan (PKL) adalah suatu bentuk pendidikan dengan cara memberikan pengalaman belajar bagi mahasiswa untuk berpartisipasi langsung di lingkungan kerja yang sesuai dengan progam keahliannya. Salah satu program keahlian tersebut adalah bidang farmasi. Tenaga kefarmasian yang professional sangat dibutuhkan untuk dapat memberikan pelayanan prima terhadap masyarakat sehingga PKL sangat diperlukan untuk proses pembentukannya. Rumah Sakit dan Apotek merupakan salahsatu sarana kesehatan yang diperlukan dalam upaya menunjang pelayanan kesehatan masyarakat. (Departemen Kesehatan RI, 2009)

Menurut fungsinya Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna dengan menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Rumah Sakit didasarkan kepada nilai kemanusiaan, etika dan profesionalitas, manfaat, keadilan, persamaan hak dan anti diskriminasi, pemerataan, perlindungan dan keselamatan pasien, serta mempunyai fungsi sosial. Selain didukung dengan sarana dan prasarana yang mumpuni, suatu rumah sakit juga harus mempunyai sumber daya

manusia yang mumpuni untuk melakukan pelayanan kesehatan. Salah satu sumber daya kesehatan yang dibutuhkan adalah tenaga kefarmasian untuk menunjang pelayanan kefarmasian. Pelayanan kefarmasian merupakan suatu pelayanan langsung yang bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan pengelolaan perbekalan farmasi dan pelayanan farmasi klinis untuk meningkatkan kualitas hidup pasien (Departemen Kesehatan RI, 2016b).

Seorang apoteker dan tenaga teknis kefarmasian Sebagai seorang Apoteker yang berada di rumah sakit informasi mengenai obat dan juga penggunaan alat alat kesehatan harus sangat diperhatikan. Peran dari seorang farmasi yaitu menjamin keselamatan pasien dalam menggunakan obat dan juga alat kesehatan. Dalam hal ini seorang farmasis harus mengerti tentang pelayanan kefarmasian (*pharmaceutical care*) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Untuk menjamin mutu pelayanan kefarmasian di rumah sakit seorang farmasis dalam meningkatkan kualitas hidup pasien ada beberapa hal yang harus di perhatikan dalam pelayanan farmasi klinik yaitu pengkajian dan pelayanan resep, penelusuran riwayat penggunaan obat, rekonsiliasi obat, Pelayanan Informasi Obat (PIO), konseling, visite, Pemantauan Terapi Obat (PTO), Monitoring Efek Samping, Evaluasi Penggunaan Obat (EPO), dispensing sediaan steril, dan Pemantauan Kadar Obat dalam Darah (PKOD). (Departemen Kesehatan RI, 2016a)

Selain Rumah Sakit, ruang lingkup kefarmasian adalah Apotek/komunitas. Apotek merupakan salah satu sarana pelayanan kefarmasian oleh Apoteker. Standar pelayanan kefarmasian menurut Permenkes nomor 73 tahun 2016 adalah tolak ukur yang dipergunakan sebagai pedoman bagi tenaga kefarmasian dalam menyelenggarakan pelayanan kefarmasian. Sedangkan pelayanan kefarmasian sendiri adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien. Pengaturan standar pelayanan kefarmasian di apotek bertujuan untuk meningkatkan mutu pelayanan kefarmasian, menjamin kepastian hukum bagi tenaga kefarmasian dan melindungi pasien dan masyarakat dari penggunaan obat yang tidak rasional dalam rangka keselamatan pasien. Standar pelayanan kefarmasian di Apotek ini meliputi pengelolaan sediaan

farmasi, alat kesehatan, bahan medis habis pakai, dan pelayanan farmasi klinik.(Departemen Kesehatan RI, 2016c)

Pengelolaan sediaan farmasi, alkes, dan bahan medis habis pakai ini meliputi perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pemusnahan, pengendalian, dan pencatatan & pelaporan. Sedangkan pelayanan farmasi klinik meliputi pengkajian resep, dispensing, pelayanan informasi obat (PIO), konseling, pelayanan kefarmasian di rumah (home care), pemantauan terapi obat (PTO), dan monitoring efek samping obat (MESO). Penyelenggaraan Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek harus didukung oleh ketersediaan sumber daya kefarmasian yang berorientasi kepada keselamatan pasien. Untuk menjamin mutu Pelayanan Kefarmasian di Apotek, harus dilakukan evaluasi mutu Pelayanan Kefarmasian. (Departemen Kesehatan RI, 2016a)

Selain pelayanan kefarmasian yang sudah dijelaskan diatas, instalasi farmasi rumah sakit juga memiliki divisi-divisi yang menunjang pelayanan kefarmasian diantaranya adalah divisi CSSD (*Central Sterile Supply Department*) atau biasa disebut Instalasi Pusat Sterilisasi (IPS) yang berfungsi sebagai tempat melakukan sterilisasi alat-alat medis yang akan digunakan oleh RS seperti alat-alat operasi, pakaian operasi, dan lain-lain (Delia, 2016); Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi (PPI) yang berfungsi untuk mencegah infeksi agar tidak terjadi pada pasien dan memonitoring penggunaan antibiotik pada pasien sesuai dengan resep yang diberikan oleh dokter (Departemen Kesehatan RI, 2017); Pengelolaan Air Limbah (IPAL) yang berfungsi untuk mengolah air limbah yang ada di RS sebelum akhirnya dibuang pada lingkungan(Batubara, 2017); Progam Pengendalian Resistensi Antibiotic (PPRA) yang berfungsi untuk mencegah terjadinya resistensi dari penggunaan antibiotic (Direktorat Pelayanan Kesehatan Rujukan, 2018); divisi Manajerial yang berfungsi untuk mengatur dan menangani proses administrasi dari instalasi farmasi (Departemen Kesehatan RI, 2016a); Keselamatan Pasien yang berfungsi untuk mengatur dan menjamin keselamatan pasien dalam penanganan; dan lain-lain (Komisi Akreditasi Rumah Sakit, 2019).

1.2 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah pada Praktek Kerja Lapangan adalah:

- a. Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Ibu dan Anak Permata Bunda Malang.
- b. Metode penelitian yang digunakan adalah 7 Analisis *Drug Related Problem* (DRP) *American*.
- c. Penelitian ini dilakukan pada data rekam medis pasien ketuban pecah dini yang mendapatkan tindakan pembedahan. Penelitian ini membahas tentang penggunaan antibiotic profilaksis padan pasien bedah sesar.

1.3 Tujuan dan Manfaat Praktek Kerja Lapangan

1.3.1 Tujuan Praktek Kerja Lapangan

Adapun tujuan dari dilakukannya Praktek Kerja Lapangan adalah:

- a. **Bagi Mahasiswa**
 1. Memperkenalkan peran farmasi di Rumah Sakit dan Apotek kepada mahasiswa
 2. Memperkenalkan pelayanan kefarmasian di Rumah Sakit dan Apotek kepada mahasiswa
 3. Memperkenalkan pelayanan farmasi klinik di Rumah Sakit dan Apotek kepada mahasiswa
- b. **Bagi Universitas**
 1. Menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta melakukan evaluasi dalam pertimbangan penyusunan mata kuliah progam studi farmasi.
 2. Mempersiapkan sumber daya manusia khususnya bidang farmasi yang berkualitas, dan mampu bersaing dengan dunia luar.

1.3.2 Manfaat Praktek Kerja Lapangan

Adapun manfaat yang diperoleh pada Praktek Kerja Lapangan adalah:

- a. **Bagi Mahasiswa**
 1. Mahasiswa dapat mengetahui peran farmasi di Rumah Sakit dan Apotek

2. Mahasiswa dapat mengetahui pelayanan kefarmasian di Rumah Sakit dan Apotek
3. Mahasiswa dapat mengetahui pelayanan farmasi klinik di Rumah Sakit dan Apotek

b. Bagi Universitas

1. Universitas dapat menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta melakukan evaluasi dalam pertimbangan penyusunan mata kuliah program studi farmasi.
2. Universitas dapat mempersiapkan sumber daya manusia khususnya bidang farmasi yang berkualitas, dan mampu bersaing dengan dunia luar.